

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal berperan penting dalam membangun pertumbuhan perekonomian sebuah negara. Pasar modal yang maju dan stabil akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan adanya pasar modal akan memungkinkan terjadinya mobilisasi dan penyediaan dana. Pasar modal berperan mengalokasikan sumber daya keuangan yang terbatas dengan fungsi perantara yang menjembatani antara investor atau penyedia dana dan perusahaan atau pihak yang memiliki kebutuhan pendanaan. Adanya pasar modal, investor dapat menginvestasikan dana yang dimiliki dengan harapan adanya imbal hasil dari aktivitas investasi yang dilakukan, sedangkan pihak perusahaan dapat memperoleh modal tanpa menunggu tersedianya dana dari kegiatan operasinya dan memanfaatkannya untuk kepentingan investasi (Angeline *et al.*, 2018).

Investasi pada pasar modal memiliki berbagai macam bentuk instrumen. Instrumen pasar modal merupakan produk pasar modal yang diperjualbelikan di bursa efek seperti obligasi, derivatif, reksadana, *exchange traded fund* (ETF), saham, dan surat berharga lainnya. Menurut Kainde dan Kartono dalam (Silalahi Petrus, 2022) Banyak investor memilih saham sebagai salah satu bentuk investasi yang diminati. Saham menjadi simbol kepemilikan dana seseorang atau entitas dalam perusahaan Perseroan Terbatas (Larasati, 2024). Saham dikenal memiliki peluang untuk memberikan kenaikan nilai modal yang lebih besar. Selain itu, saham cenderung mudah untuk ditransaksikan (dibeli atau dijual) di pasar saham selama

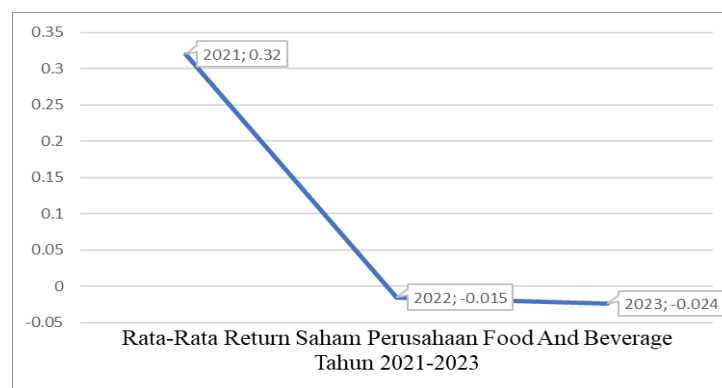
jam perdagangan bursa. Saham perusahaan yang diperjualbelikan secara resmi melalui pasar modal mencakup berbagai macam kategori sektor industri.

Sektor industri yang resmi terdaftar di BEI terbagi atas 12 sektor pada IDX-IC (*IDX Industrial Classification*) meliputi sektor energi, sektor barang baku, sektor barang konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor barang konsumen primer, sektor perindustrian, sektor properti dan *real estate*, sektor keuangan, sektor transportasi dan logistik, sektor teknologi, sektor infrastruktur, serta sektor produk investasi tercatat (Sidik, 2021). Secara historis sektor yang terbukti tangguh dalam menghadapi kondisi ekonomi yang sulit seperti resesi, inflasi, dan sebagainya diantaranya yaitu utilitas dan telekomunikasi serta sektor konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) dikutip dari (Tim Riset CNBC Indonesia, 2022).

Sektor *consumer non-cyclicals* merupakan perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan produk yang bersifat primer. Dalam sektor *consumer non-cyclicals* terdiri empat sub sektor industri meliputi sub sektor *food and staples retailing*, sub sektor *food and beverage*, sub sektor *tobacco*, dan sub sektor *nondurable household products*. Salah satu sub sektor dalam sektor *consumer non-cyclicals* yang terus mengalami peningkatan jumlah perusahaan yang bergabung setiap tahunnya adalah sub sektor *food and beverage*. Dikutip dari *website Indonesia Stock Exchange* (IDX, 2024), jumlah data perusahaan sub sektor *food and beverage* pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 72 perusahaan, mengalami peningkatan pada 2022 menjadi 84 perusahaan dan terus mengalami peningkatan pada 2023 dengan jumlah sebanyak 95 perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor *food and beverage* memiliki arah

perkembangan yang progresif untuk terus berkembang di masa mendatang. Lebih lanjut, perusahaan *food and beverage* menjadi perusahaan tertentu yang memiliki kontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga investor cenderung tertarik menanamkan modalnya dengan cara membeli saham dari perusahaan-perusahaan tersebut.

Investasi yang akan dilakukan investor tentunya memiliki tujuan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang maksimal dari modal yang ditanamkan. Imbal hasil dari investasi saham sering disebut sebagai *return* saham. Kemakmuran seorang investor dapat ditentukan pada *return* yang diperoleh pada saat melakukan investasi (Andriyanto *et al.*, 2022). *Return* saham terdiri dari *return* realisasi (imbal hasil yang telah terealisasi), diperoleh menggunakan informasi historis dan *return* ekspektasi yang diperkirakan untuk terjadi di waktu mendatang (Angelica *et al.*, 2022). Menurut Oroh *et al.*, (2019) *return* saham dapat diartikan dengan perolehan dari selisih harga saham periode sekarang dibandingkan harga saham periode sebelumnya. Sehingga tingginya kenaikan harga saham mengakibatkan diperolehnya peningkatan imbal hasil saham. Grafik rata-rata *return* saham perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.



Gambar 1.1 Rata-rata *Return* Saham
Sumber: Hasil olah data 2025

Berlandaskan pada gambar 1.1 menggambarkan rata-rata *return* saham perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2023 mengalami penurunan yang relatif signifikan. Kondisi tersebut terlihat mulai tahun 2021 rata-rata *return* saham berada pada angka 0,32. Selanjutnya 2022 rata-rata *return* saham mengalami penurunan pada angka -0,015 dan penurunan terus berlanjut pada tahun 2023 pada angka -0,024. Penurunan rata-rata *return* (imbal hasil) saham perusahaan sub sektor *food and beverage* tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan realisasi investasi di sub sektor industri makanan dan minuman tersebut mencapai Rp 85,10 triliun pada tahun 2023 (Handoyo, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman modal di industri makanan dan minuman tetap bertumbuh dan diminati oleh para investor. Menurut Novanto & Riharjo (2024) tolak ukur bagi investor dalam proses pengambilan keputusan adalah pengembalian investasi saham (imbal hasil saham).

Return saham yaitu bentuk imbal hasil yang diterima investor sebagai konsekuensi dari aktivitas investasinya (Sechmad & Riharjo, 2024). Tujuan investasi yang dilakukan investor yaitu memperoleh pengembalian atas dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan dalam bentuk dividen dan *capital gain* yang disebut *return* saham (Rumimpunu et al., 2024). Penurunan ataupun peningkatan *return* atas saham tidak terlepas dari pengaruh sejumlah faktor dan dapat dianalisis dengan berbagai cara. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai salah satu cara mengukur *return* saham (Angelica et al., 2022). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Dharmastuti dalam Telaumbanua et al., (2021) mengungkapkan bahwa analisis rasio dapat menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat

profitabilitas, kewajiban suatu perusahaan, dan likuiditas. Selain menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui gambaran *return* saham, juga dapat digunakan analisis melalui *economic value added* (EVA) (Wahyuni *et al.*, 2023). Pada penelitian ini, penerapan analisis rasio keuangan dalam rangka menjelaskan *return* saham (imbal hasil saham) meliputi solvabilitas dan likuiditas serta juga menggunakan analisis *Economic Value Added* (EVA).

Solvabilitas yaitu indikator keuangan yang berfungsi untuk menilai tingkat kapabilitas perusahaan dalam menghadapi seluruh beban utangnya (Jaya *et al.*, 2023:27). Menurut Kasmir dalam Jaya *et al.*, (2023:27) mengemukakan macam-macam rasio solvabilitas meliputi *debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *debt to asset ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage* dan *current liabilities to net worth*. Jika suatu perusahaan memiliki total kewajiban yang tinggi, keuntungan perusahaan cenderung dialokasikan guna memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut sehingga memiliki kemungkinan rendahnya nilai *return* saham yang didistribusikan perusahaan bagi pihak investor. Pada penelitian ini, solvabilitas diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan alasan guna memberikan gambaran terkait kondisi sumber pendanaan perusahaan dengan membandingkan antara keseluruhan liabilitas dengan modal sendiri (ekuitas) serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* setelah seluruh kewajibannya terpenuhi.

Penelitian oleh Prayoga & Defrizal (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan rasio solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Tingginya nilai solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*

(DER) berdampak pada tingginya risiko investasi yang investor tanggung dan mengakibatkan tingginya pengurangan *return* saham akibat meningkatnya beban keuangan perusahaan. Berbeda dengan hasil temuan Fitriana *et al.*, (2023) menunjukkan solvabilitas tidak memengaruhi terhadap *return* saham. Investor cenderung akan tetap menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai nilai solvabilitas meningkat apabila perusahaan tersebut tetap mampu memenuhi kewajibannya sesuai jumlah yang ditanggung dan waktu yang ditentukan.

Fahmi dalam Jaya *et al.*, (2023:24) menjelaskan bahwa likuiditas yaitu rasio keuangan dalam menilai terkait kapasitas perusahaan melunasi beban keuangan jangka pendek yang dimiliki dengan tepat waktu. Tingginya nilai rasio ini dapat menunjukkan bahwa hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan sebaliknya rendahnya nilai rasio menggambarkan rendahnya kapasitas perusahaan untuk menjamin hutang lancar dengan memanfaatkan aset yang ada. Menurut Kasmir dalam Jaya *et al.*, (2023:24), jenis-jenis rasio likuiditas meliputi *current ratio*, *cash turnover*, *cash ratio*, *quick ratio*, dan *inventory to net working capital*. Likuiditas penelitian ini diproksikan melalui *current ratio* (CR) dengan alasan guna menelaah kapasitas perusahaan dalam membagikan *return* saham dengan melihat kapasitas perusahaan membayar utang lancar yang dimilikinya melalui penggunaan aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas (*current ratio*) yang optimal mengindikasikan perusahaan mempunyai likuiditas yang memadai untuk menjalankan operasional jangka pendek tanpa mengalami kesulitan sehingga akan meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi

pada perusahaan yang berdampak positif terhadap harga saham sehingga dapat meningkatkan perolehan *return* saham.

Penelitian oleh Fitri Novitasari & Bagana (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan likuiditas (CR) memengaruhi *return* saham. Jika likuiditas diukur menggunakan CR memiliki nilai yang tinggi akan menarik minat beli investor pada kepemilikan modal saham perusahaan sehingga terjadi peningkatan pembelian saham yang berdampak terjadinya peningkatan harga saham, berujung pada tingkat *return* saham. Penelitian oleh Kristiawan & Sapari (2023) menunjukkan hasil temuan berbeda bahwa likuiditas (CR) tidak memengaruhi *return* saham. Tingginya nilai likuiditas belum tentu dapat mempengaruhi minat berinvestasi investor dalam kepemilikan saham perusahaan atau menanamkan modalnya tergantung pada bagaimana investor dalam menafsirkan sinyal yang diberikan perusahaan mengenai kondisi perusahaan.

Return saham juga dapat dianalisis menggunakan analisis *economic value added* (EVA). Nilai tambah ekonomi adalah perhitungan laba ekonomi yang dapat berperan sebagai pelengkap dalam analisis rasio keuangan, karena mampu mengevaluasi kinerja secara lebih akurat dengan mempertimbangkan secara menyeluruh harapan para penyedia dana (Hayat *et al.*, 2018:93). Nilai tambah ekonomi diperoleh dengan melakukan pengurangan pada laba bersih operasional setelah pajak terhadap jumlah biaya modal. Analisis *Economic Value Added* (EVA) digunakan dalam penelitian ini dengan alasan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan manfaat nilai tambah ekonomi kepada para pemegang saham dan memiliki kemungkinan berkaitan dengan *return* saham.

Perusahaan yang berhasil menghasilkan laba melampaui total biaya atas modal yang digunakan dapat ditunjukkan dengan nilai *economic value added* positif dengan kata lain perusahaan berhasil menciptakan nilai ekonomi. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi yang kemudian berkontribusi terhadap kenaikan harga saham yang mengarah pada tingkat *return* saham. Dan berlaku sebaliknya, apabila perusahaan kurang efektif dalam memperoleh keuntungan yang cukup dalam menutupi biaya modalnya yang ditunjukkan dengan nilai *Economic Value Added* yang negatif. Hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan dan keinginan investor untuk menanamkan dana sehingga berpotensi memengaruhi penurunan harga saham dan membawa dampak pada hasil pengembalian saham.

Penelitian oleh Silalahi & Manullang (2021) menjelaskan *Economic Value Added* (EVA) memiliki pengaruh terhadap *return* saham. EVA terjadi jika laba operasi bersih setelah pajak yang dihasilkan melampaui tingkat biaya modal. nilai EVA yang tinggi (positif) berpotensi meningkatkan minat investor dalam melakukan investasi di perusahaan, dampaknya harga saham mengalami kenaikan karena adanya permintaan yang akhirnya meningkatkan pengembalian saham melalui keuntungan selisih harga saham. Peningkatan keuntungan (laba) juga berdampak terhadap peningkatan laba yang diterima pemegang saham dalam bentuk dividen. Adanya peningkatan keuntungan selisih harga saham (*capital gain*) dan juga dividen tersebut sehingga *return* saham akan semakin meningkat. Hasil penelitian berbeda diperoleh dari Wahab & Handayani (2023) yaitu *Economic Value Added* (EVA) tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Besaran nilai EVA

tidak bisa langsung diakses pada laporan keuangan perusahaan, diperlukan banyak data untuk menghitungnya sehingga dalam investasi tidak harus menjadi dasar perhitungan bagi investor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak di perusahaan yang diteliti, penelitian menerapkan perusahaan sub sektor *food and beverage* sebagai perusahaan yang akan diteliti. Selanjutnya juga adanya perbedaan variabel bebas yang diterapkan, dalam penelitian ini yakni variabel independen meliputi solvabilitas, likuiditas, dan *economic value added*. Perbedaan juga terletak pada waktu pengamatan yaitu waktu pengamatan penelitian ini pada tahun 2021-2023. Dengan adanya titik pembeda antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terkait perusahaan yang diteliti, komponen variabel independen, dan waktu pengamatan akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda juga.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, adanya beberapa penelitian terdahulu dengan hasil temuan beragam, dan guna memperkuat teori serta hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini berfokus mengkaji lebih dalam terkait pengaruh solvabilitas, likuiditas, dan *economic value added* terhadap *return* saham. Didasari hal itu, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, dan *Economic Value Added* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023”.

1.2. Batasan Masalah

Penggunaan batasan masalah bertujuan menghindari pembahasan permasalahan yang terlalu luas dan memastikan penelitian mempunyai fokus yang

jelas sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Beberapa batasan masalah yang diterapkan sebagai berikut:

- a. Bidang penelitian ini adalah manajemen keuangan.
- b. Variabel penelitian ini diantaranya solvabilitas dengan menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio*, likuiditas dengan menggunakan proksi *Current Ratio*, dan *Economic Value Added* sebagai variabel independen.
- c. Variabel dependen penelitian ini yaitu *return* saham.
- d. Penelitian ini meneliti perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
- c. Apakah *economic value added* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan perumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *economic value added* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan berkontribusi sebagai penunjang pengembangan teori tentang pengaruh solvabilitas, likuiditas, dan *economic value added* terhadap *return* saham.

- b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai sarana menambah pengetahuan dan memperdalam ilmu pada bidang manajemen keuangan, terutama terkait menganalisis pengaruh solvabilitas, likuiditas, dan *economic value added* terhadap *return* saham.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investor untuk memaksimalkan hasil investasi. Variabel independen dalam penelitian ini dapat digunakan investor dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut khususnya terkait dengan menganalisis pengaruh solvabilitas, likuiditas, dan *economic value added* terhadap *return* saham.